

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berbicara pada penyampaian pengetahuan akademis saja, akan tetapi karakter dan akhlak siswa juga menjadi point penting dan memiliki peran krusial dalam pendidikan, sesuai dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 2 pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹ Begitu juga sesuai dengan prioritas pembangunan nasional sebagaimana dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.²

Berbagai kebijakan pemerintah di atas selaras dengan pemikiran beberapa tokoh Islam seperti; Imam Al-Ghazali dalam karyanya yang monumental “Ihya Ulum al-Din” tentang penekanan pendidikan karakter atau akhlak, juga ia memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencapai ketakwaan serta kebaikan moral atau akhlak karimah³; Ibnu Miskawaih yang menyuarakan pendekatan holistik terhadap pendidikan yang beranggapan bahwa selain aspek akademis pengembangan karakter atau akhlak sangat penting dalam mencapai

¹ “UU_tahun2003_nomor020.Pdf,” n.d.

² Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, n.d.

³ Alfin Nurrosyidah, *Nilai-Nilai Akhlak Sosial Bermasyarakat Perspektif Imam Al-Ghazali*, Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2020.

tujuan pendidikan yang sejati⁴; Hassan al-Banna yang menegaskan konsep pendidikan integral yang mencakup aspek akademis dan akhlak⁵; Imam Ibn Taymiyyah yang memandang bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, melainkan juga melibatkan pembentukan akhlak guna menekankan pentingnya adab atau etika dalam mendidik generasi muslim⁶.

Pentingnya akhlak karimah bagi anak menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie adalah berfungsi untuk; pengembangan potensi dasar siswa agar berhati, berpikiran dan berperilaku baik; perbaikan untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat; untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁷

Berbicara tentang akhlak khususnya akhlak siswa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa antara usia 13 dan 21 tahun, pada masa remaja ini selain bentuk-bentuk peralihan juga muncul proses-proses perilaku dan pola pikir, namun pada dasarnya tingkah laku remaja masa kini telah mengalami penyimpangan yang sangat besar, dan pada masa remaja pun mereka sangat peka terhadap tingkah laku yang buruk.⁸ Masalah utama yang di hadapi generasi muda atau masa remaja dalam beberapa tahun terakhir adalah masalah akhlak dan moral.⁹ Hampir setiap hari, berita-berita tentang tindakan kriminal dan anarkisme selalu menjadi berita utama di berbagai media. Seperti kasus yang

⁴ Muhammad Hidayat, “Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih,” *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2018.

⁵ Nindi Tri Handayan et al., “Upaya Lembaga Pendidikan Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Karakter Untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik Di Ma al-Muhajirin Tugumulyo” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

⁶ Wakhidah Aliyatul, “Studi Komparasi: Pemikiran Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ulumuddindan Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Majmu’fatawa Tentang Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Pendidikan Islam” (IAIN Ponorogo, 2018).

⁷ Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Pustaka Setia, 2013).

⁸ Heni Ani Nuraeni et al., *Krisis Akhlak dan Sosial Manusia di Era Modern*, 7 (2023).

⁹ Feri Tirtoni, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Generasi Muda: Di Era Society 5.0,” *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2022): 210–24.

sedang viral saat ini tentang kasus bullying siswa senior kepada juniornya di sebuah sekolah ternama di daerah serpong¹⁰. Meskipun akhlak dan moralitas tidak hanya terkait dengan perilaku yang terlihat atau berita-berita kriminal, namun masalah moral ini memiliki dampak yang serius dalam berbagai aspek kehidupan.¹¹

Mengupas pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari ranah atau dunia pendidikan, yang dalam konteksnya membuka pintu kompleksitas dan permasalahan yang rumit. Kita dapat melihat bagaimana dunia pendidikan saat ini semakin dipenuhi dengan berbagai praktik yang bertentangan dengan esensi sejati dari pendidikan itu sendiri. Anak-anak kita, yang sebelumnya dikenal sebagai individu yang bermoral, kini terlihat terlibat dalam tawuran, mudah terprovokasi emosinya, dan kehilangan adab sopan santun, tidak hanya di lingkungan rumah dan sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

Walaupun tingkat penurunan akhlak generasi muda tidak bisa sepenuhnya disalahkan pada dunia pendidikan, karena ada banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku siswa, seperti lingkungan dan pendidikan keluarga, akan tetapi sekolah memiliki posisi yang sangat strategis dalam masyarakat atau menjadi titik pusat dan awal dari usaha mengatasi krisis akhlak melalui upaya pembentukan akhlak karimah siswa di sekolah.¹²

Berbicara tentang pembentukan akhlak karimah siswa di sekolah, Hasan Al-Banna pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin menekankan pentingnya peran guru dan pendidik sebagai teladan bagi siswanya dan mendorong pendekatan yang lebih praktis untuk memupuk kebiasaan baik dalam pembentukan akhlak siswa.¹³ Karena

¹⁰ C. N. N. Indonesia, “Polisi Pegang Bukti Video Kasus Bullying Binus School Serpong,” nasional, accessed February 23, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240220115227-12-1064898/polisi-pegang-bukti-video-kasus-bullying-binus-school-serpong>.

¹¹ Miftahul Huda and Maryam Luailik, “Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam,” *COMPETITIVE: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 189–200, <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.45>.

¹² Dr Azyumardi Azra, “Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti ‘Membangun kembali anak Bangsa,’” *Mimbar Pendidikan*, no. 1 (n.d.).

¹³ Sari Wulan, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna (1906-1949M) Dalam Kitab ‘Risalatut Ta’alim’” (IAIN Metro, 2017).

sejatinya guru yang sehari-hari di sekolah ikut berperan juga dalam mendidik akhlak terhadap siswanya terutama melalui keteladanan guru. Sebab bila seorang guru mencoba menanamkan pendidikan akhlak kepada siswanya tetapi dirinya sendiri tidak memberikan contoh yang baik, maka akan mustahil pendidikan akhlak bisa tersampaikan dan tertanam pada siswanya.

Metode keteladanan ini sudah di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan metode ini berhasil saat diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi beberapa perlawan yang muncul dari kaum Quraisy. Sehingga dengan keteladanan Nabi Muhammad Saw, ada beberapa dari orang-orang Quraisy yang masuk Islam karena keteladanan Nabi Muhammad saw, hal ini sebagaimana dijelaska dalam surat Al-Ahzab/33: 21.

Dalam konteks pendidikan saat ini, penerapan metode keteladanan dianggap sebagai solusi yang sesuai untuk mengaktualisasikan esensi pendidikan Islam, yakni pembentukan akhlak mulia pada siswa.¹⁴ Keberhasilan seorang pendidik dikaitkan dengan kewajibannya untuk menjadi contoh langsung dengan mengamalkan apa yang diajarkannya kepada murid-muridnya. Ini mencakup perilaku, etika, dan pengetahuan yang dia sampaikan dan selalu berhati-hati agar tidak terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa seorang guru harus mengamalkan secara nyata ajaran yang dia sampaikan dan tidak boleh berbohong terkait dengan materi pelajarannya. Menurut Al-Ghazali, pengetahuan dapat diterima melalui penglihatan spiritual (mata bathin), sementara tindakan dapat dilihat melalui penglihatan fisik (mata lahir). Meskipun banyak yang memiliki kemampuan melihat secara fisik, hanya sedikit yang memiliki kepekaan spiritual. Seorang guru harus menjalankan apa yang diajarkan dan menghindari larangan yang diajarkannya, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dia

¹⁴ Asep Suhendar, *Implementasi Keteladanan Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Smp Pgri 3 Bogor*, 2021.

sampaikan. Hal ini karena tindakan dan perilaku guru dianggap sebagai contoh yang diikuti oleh murid-muridnya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ash-Shaff ayat 2-3.¹⁵

Al-Qur'an menegaskan pentingnya keteladanan yang baik dan dampak positifnya dalam membentuk pendidikan akhlak serta memperbaiki perilaku sosial, baik secara individu maupun secara kolektif.¹⁶ Keharusan manusia untuk memiliki keteladanan timbul dari naluri bawaan dalam jiwa manusia, di mana dorongan untuk meniru dan keinginan untuk berkembang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku guru mereka di lingkungan sekolah.¹⁷ Oleh karena itu, para guru diharapkan memiliki teladan yang baik dalam diri mereka, yang akan menjadi landasan bagi pendidikan yang mereka berikan.

Selain dari tauladan guru, akhlak juga bisa dibentuk dengan kebersamaan. Kebersamaan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak individu, terutama dalam konteks pendidikan. Kebersamaan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah dapat merekatkan pertemanan yang membentuk akhlak peserta didik. Yang lebih penting lagi kebersamaan guru akan menjadi kunci terbentuknya akhlak peserta didik, dengan kebersamaan melalui pertemuan antar guru sehari-hari, pertemuan wajib dalam acara rapat, pertemuan guru untuk sharing baik dalam ilmu maupun pengalaman dan juga kegiatan kebersamaan baik lainnya yang dapat ditiru oleh peserta didik yang akan menumbuhkan akhlak peserta didik.

Kebersamaan guru di SMPIT Fitrah Insani dibentuk dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan wajib diikuti, seperti kegiatan pertemuan harian sebelum mengajar di dalam kelas, kegiatan liqo yang diisi dengan materi keagamaan dan diskusi, kegiatan rapat mingguan, kegiatan rapat bulanan dan kegiatan rapat

¹⁵ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 55–70, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.

¹⁶ Deri Firmansyah and Asep Suryana, "Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13," *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 213–37.

¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (BPK Gunung Mulia, 1991).

tahunan. Kebersamaan ini merupakan usaha kepala sekolah dan guru untuk mencapai pada misi dan visi SMPIT Fithrah Insani.

SMPIT Fithrah Insani adalah salah satu sekolah yang mempunyai visi menjadi sekolah yang mendidik siswa agar memiliki dasar aqidah yang benar, berakhlak Islami, berilmu dan mandiri. Adapun misi yang diusung oleh sekolah ini adalah; mendidik dan meluluskan siswa dengan keunggulan dalam kepribadian Islami, kemandirian, keterampilan dan keilmuan; menyediakan sekolah dengan SDM, sarana dan Prasarana berkualitas; mengelola sekolah yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menggunakan multimedia dan multimetode.¹⁸

Dari misi dan visi sekolah di atas bisa digambarkan bahwa selain ilmu yang diberikan aqidah dan akhlak siswa menjadi prioritas utama dalam pendidikannya, yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, ini bisa digambarkan dalam persyaratan penerimaan guru di sekolah ini diantaranya calon guru harus dapat membaca Al-quran, tidak merokok, mempunyai semangat berdakwah, dan mempunyai kepribadian Islami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah ini menjunjung tinggi keteladanannya gurunya dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Sekolah ini sangat konsisten sekali dalam menjaga kualitas keteladanannya gurunya ini terbukti bahwa ada guru yang dikeluarkan karena terbukti merokok di sekolah ataupun di luar sekolah.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai akhlak apa saja yang dikembangkan serta bagaimana penguatan keteladan dan kebersamaan guru di SMPIT Fithrah Insani. Dengan judul “Keteladan dan Kebersamaan Guru dalam Upaya Pembentukan Akhlak Karimah Siswa di SMPIT Fithrah Insani”.

¹⁸ SIT FITHRAH INSANI – Menjaga Fithrah Membina Insan Kamil, December 22, 2023, <https://fithrahinsani.org/>.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak apa saja yang dikembangkan di SMPIT Fithrah Insani?
2. Keteladanan apa saja yang ditunjukan guru di SMPIT Fithrah Insani?
3. Bagaimana penguatan keteladanan guru di SMPIT Fithrah Insani?
4. Bagaimana kebersamaan guru dalam membina akhlak siswa di SMPIT Fithrah Insani?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di SMPIT Fithrah Insani;
2. Keteladanan yang ditunjukan guru di SMPIT Fithrah Insani;
3. Penguatan keteladanan guru di SMPIT Fithrah Insani;
4. Kebersamaan guru dalam membina akhlak siswa di SMPIT Fithrah Insani.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang keteladan dan kebersamaan guru dalam upaya pembentukan akhlak karimah siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keteladanan dan kebersamaan guru dalam pembentukan akhlak karimah siswa.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

E. Hasil Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan konsep keteladan dan kebersamaan guru dalam upaya pembentukan akhlak karimah siswa. Meskipun demikian, penelitian ini bukan hasil dari duplikasi atau plagiarism dari penelitian sebelumnya. Sebab penelitian ini murni dilakukan oleh peneliti, adapun penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Skripsi yang diteliti oleh Wahyu Eko Sutrisno (2018)¹⁹ dengan judul Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Di MTs Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur. Pokok-pokok hasil penelitiannya menyatakan bahwa 1). Adanya pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku disiplin siswa kelas VIII MTs Al-Istiqomah Marga Sekampung Lampung Timur. 2). Keteladanan guru berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa 48% peserta didik menjawab dalam kategori baik, dan sebanyak 41% peserta didik menjawab dalam kategori cukup, dan sebanyak 11% yang menjawab dalam kategori kurang. 3). Perilaku disiplin siswa berdasarkan tabel distribusi frekuensi perilaku disiplin siswa dapat diketahui bahwa 52% peserta didik menjawab dalam kategori baik, dan sebanyak 41% peserta didik menjawab dalam kategori cukup, dan 7% yang menjawab dalam kategori kurang.
2. Skripsi yang diteliti oleh Dwi Wahyu Windayani (2016)²⁰ dengan judul Keteladanan Guru PKn Sebagai Model Pembinaan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Demak. Pokok-pokok hasil penelitiannya menyatakan bahwa 1). Kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Demak sudah terkondisikan dengan baik. 2). Persepsi diri guru Pkn dan upaya dalam penegakan kedisiplinan di sekolah sudah berjalan dengan baik. 3). Kedisiplinan yang ditiru siswa pada diri guru PKn kelas VIII berupa

¹⁹ Wahyu Eko Sutrisno, *Diajukan Dalam Rangka Penulisan Skripsi Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, n.d.

²⁰ “3301412089.Pdf,” n.d.

kedisiplinan sikap guru dalam berpakaian rapi dan disiplin waktu.

3. Jurnal yang diteliti oleh Nur Mawakhira dan Amrul Aysar Ahsan (2023)²¹ dengan judul Gambaran Karakteristik Siswa Melalui Keteladanan Guru. Pokok-pokok hasil penelitiannya menyatakan bahwa 1). keteladanan guru adalah sosok atau figure yang selalu disorot oleh masyarakat, baik kinerjanya, kepribadiannya, ataupun karakternya yang dapat menjadi teladan bagi siswanya. 2). Karakteristik siswa adalah nilai-nilai keteladanan yang ditanamkan oleh guru melalui sistem nilai budaya dan nilai normal melalui kehidupan pribadinya.
4. Jurnal yang diteliti oleh Frida Restu Rizki Kusumastuti dan kawan-kawan (2024)²² dengan judul Penerapan Keteladanan Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa. pokok-pokok hasil penelitiannya menyatakan bahwa keteladanan guru memberikan peningkatan kedisiplinan siswa sudah mulai memberikan respon positif dengan semakin berkurangnya keterlambatan siswa datang dan jumlah siswa yang tidak masuk tanpa keterangan semakin berkurang setiap minggunya.
5. Jurnal yang diteliti oleh Muchamad Rifki dan kawan-kawan (2023)²³ dengan judul Internalisasi Nilai-nilai karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. pokok-pokok hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa pada setiap individu, sehingga setiap individu mempunyai karakter dan nilai sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan setiap nilai religius pada kehidupan sehari-hari, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang berjiwa nasionalis,

²¹ Nur Mawakhira Yusuf and Amrul Aysar Ahsan, *Gambaran Karakteristik Siswa Melalui Keteladanan Guru*, 12, no. 4 (2023).

²² Frida Restu Rizki Kusumastuti and Najwa Azkiatul Fadilah Al-Fikriah, *Penerapan Keteladanan Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa*, 8 (2024).

²³ Muchamad Rifki et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>.

kreatif, produktif dan religius. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Tindakan memberikan keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yaitu dengan membeikan contoh melalui perkataan, perbuatan dan berbagai metode yang lain, seperti dengan memberikan contoh melalui penjelasan secara langsung, menggunakan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai religius dan juga memberikan keteladanan kepada para peserta didik. Selain itu pemberian contoh juga dilakukan dengan melakukan penayangan video pendek yang di dalamnya mengandung kisah keteladanan, dan selalu mencontohkan berpakaian yang rapih dan sopan.

6. Jurnal yang diteliti oleh M. Jamil (2014)²⁴ dengan judul Pentingnya Membangun Kolektifitas (Kebersamaan). Pokok-pokok hasil penelitiannya menyatakan bahwa membangun pola pikir peserta didik agar mempunyai rasa atau keinginan untuk bersama-sama dalam hal kebaikan perlu adanya dorongan dari kebersamaan gurunya terlebih dahulu.

Rujukan utama penelitian yang terkait dapat disajikan dalam bentuk matrik berikut :

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Wahyu Eko Sutrisno, Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Di MTs Al-Istiqomah Marga Sekampung	Kuantitatif	Keteladanan Guru	variabel Y yang diteliti akhlakul karimah

²⁴ M. Jamil, *Pentingnya Membangun Kolektifitas (Kebersamaan)*, preprint (Open Science Framework, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/hzafu>.

	Lampung Timur, 2018.			
2	Dwi Wahyu Windayani, Keteladanan Guru PKn Sebagai Model Pembinaan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Demak, 2016	Kualitatif Deskriptif	Keteladanan Guru	Keteladanan Guru PAI, akhlakul karimah
3	Nur Mawakhira dan Amrul Aysar Ahsan, Gambaran Karakteristik Siswa Melalui Keteladanan Guru, 2023	Kualitatif Deskriptif	keteladanan Guru	objek yang diteliti adalah guru
4	Frida Restu Rizki Kusumatuti dan kawan-kawan, Penerapan Keteladanan Guru dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa, 2024	Kualitatif	penerapan Keteladanan Guru	Variabel Y yang diteliti akhlakul karimah
5	Muchamad Rifki dan kawan-kawan, Internalisasi Nilai-nilai karakter	Kualitatif Deskriptif	Metode keteladanan	Keteladanan sebagai variabel X

	melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah, 2023			
6	M. Jamil, Pentingnya Membangun Kolektifitas (Kebersamaan), 2014	Kualitatif Deskriptif	Kebersamaan	kebersamaan yang sudah terbangun terhadap akhlakul karimah

Tabel 1.1.
Hasil Penelitian Terdahulu

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dimulai dari uraian atau definisi dari setiap variabel dalam penelitian ini mulai dari pengertian keteladanan dan kebersamaan guru dilanjutkan dengan pembentukan akhlak karimah siswa. Ketika nanti di bagian hasil dan pembahasan berupa teori dari para ahli yang telah diuji keabsahannya.

Arti keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh,²⁵ Oleh karena itu keteladanan adalah tindakan atau perilaku yang patut ditiru atau dijadikan contoh oleh orang lain, istilah ini berasal dari kata "teladan" yang berarti contoh yang baik dan dapat dicontoh. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan memiliki peran penting sebagai nilai pendidikan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Imam Al Ghazali seorang filosof dan cendikiawan Islam , mengemukakan konsep keteladanan dalam konteks pendidikan Islam berdasarkan karyanya “Ihya Ulumuddin”, diantara indikator keteladanan yang ditekankan oleh Imam Al Ghazali

²⁵ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

²⁶ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

antara lain; 1) menekankan bahwa seorang guru harus menjalankan konsisten ajaran yang diajarkannya, sehingga tidak ada perbedaan antara perkataan dan perbuatan, 2) guru seharusnya mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga integritas pribadi dan nilai-nilai moralnya senantiasa sejalan, 3) guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, menunjukkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, 4) guru harus dapat memahami dan merasakan perasaan siswa, membantu menciptakan iklim belajar yang mendukung perkembangan spiritual dan moral mereka, 5) menekankan pentingnya memberdayakan siswa melalui pendidikan karakter, membangun kecintaan kepada kebaikan dan menanamkan nilai-nilai moral yang luhur, 6) guru seharusnya terlibat aktif dalam pembinaan akhlak siswa, memberikan dorongan positif dan bimbingan moral.²⁷

Adapun arti kebersamaan menurut KBBI adalah hal bersama,²⁸ adapun kebersamaan guru merujuk pada konsep kolaborasi dan solidaritas antara guru-guru di sebuah lembaga pendidikan. Ini mencakup sikap saling mendukung, bekerja sama, dan bersatu dalam mencapai tujuan bersama dalam memberikan pendidikan yang bermutu. Kebersamaan guru tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan dimensi moral, sosial, dan emosional.

Imam Al-Ghazali dalam karyanya “*Ihya Ulumuddin*” mengemukakan konsep kebersamaan (*ukhuwah*) dalam konteks pendidikan Islam meskipun tidak secara khusus membahas indikator kebersamaan guru akan tetapi prinsip-prinsip umum yang ditekankan dapat diterapkan dalam konteks kebersamaan antar guru. Beberapa konsep yang dapat dihubungkan dengan kebersamaan antar guru menurut pemikirannya antara lain; 1) *ukhuwah Islamiyah*, para guru diharapkan untuk membina hubungan persaudaraan yang erat dimana saling mendukung, menghormati dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan, 2) kerjasama dalam pendidikan akhlak, para guru diharapkan untuk bekerja sama dalam

²⁷ Fazlul Karim, *Imam Gazzali's Ihya Ulum-Id-Din* (Sind Sagar Academy, 1978).

²⁸ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

mendidik akhlak siswa yang melibatkan pembinaan nilai-nilai moral dan etika Islam untuk membentuk generasi yang berkarakter baik, 3) kolaborasi dalam pengembangan kurikulum, para guru didorong kerjasama dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang berfokus pada pengembangan akhlak dan moral siswa, 4) pendekatan terbuka dan saling menghargai, kebersamaan guru dapat tercemin melalui sikap terbuka terhadap ide dan pandangan serta menghargai kontribusi masing-masing guru dalam mencapai tujuan bersama, 5) berkumpul dalam kegiatan keagamaan, para guru diharapkan ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan spiritual melalui kegiatan-kegiatan yang memperkuat ikatan kebersamaan dalam konteks nilai-nilai Islam.²⁹

Adapun akhlak dalam konteks Islam merupakan perilaku dan budi pekerti yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan ajaran agama Islam. Beberapa tokoh Islam terkemuka memberikan pengertian mengenai akhlak, di antaranya: Imam Al-Ghazali mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mencakup sifat-sifat baik dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Akhlak adalah manifestasi dari kebersihan hati dan jiwa yang terpenuhi oleh nilai-nilai moral³⁰. Ibnu Qayyim mendefinisikan akhlak sebagai keadaan batiniah yang muncul dalam bentuk perilaku dan tindakan nyata. Menurutnya, akhlak melibatkan pengendalian diri, kejujuran, dan kesalehan dalam interaksi sosial.³¹ Imam Al-Mawardi menyebut akhlak sebagai sifat-sifat yang membawa keutamaan dan ketakwaan, serta mencerminkan karakter sejati seorang muslim. Akhlak yang baik merupakan pondasi utama bagi keberhasilan seseorang dalam kehidupan.³² Menurut Ibnu Hazm, akhlak adalah sejauh mana seseorang dapat mengontrol diri dalam menahan diri dari perilaku buruk dan dapat menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam.³³

²⁹ Karim, *Imam Gazzali's Ihya Ulum-Id-Din*.

³⁰ Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali."

³¹ M. A. Sahri, *Mutiara Akhlak Tasawuf-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021).

³² Ade Wahidin, *Pemikiran Ibn Jama'ah Tentang Pendidikan Karakter*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

³³ Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf* (Penerbit

Dari pengertian akhlak menurut beberapa tokoh Islam terkemuka di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak dalam Islam menekankan pentingnya moralitas, etika, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Akhlak tidak hanya mencakup hubungan vertikal dengan Allah tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Pendidikan akhlak menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter umat Islam.

Dari uraian diatas maka terbentuklah kerangka berpikir untuk dijadikan landasan teoritik penelitian ini, sebagai berikut :

